

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN  
(TEAM ASSISTED INDIVIDUALLY DAN THINK PAIRE SHARE) DAN GAYA KOGNITIF  
TERHADAP HASIL BELAJAR KIMIA SISWA KELAS X IPA PADA MATERI LARUTAN  
ELEKTROLIT REDOKS**

**Ita Roslita<sup>1</sup>**

**ABSTRAK :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Perbedaan pengaruh model *Team Assisted Individually* (TAI) dan *Think Paire Share* (TPS) terhadap hasil belajar. (2) Perbedaan hasil belajar siswa *Field Independent* (FI) dan *Field dependent* (FD) (3) Pengaruh interaksi model pembelajaran dan gaya kognitif terhadap hasil belajar. (4) Perbedaan pengaruh model *Team Assisted Individually* dan *Think Paire Share* terhadap hasil belajar siswa *Field Independent* (5) Perbedaan pengaruh model *Team Assisted Individually* dan *Think Paire Share* terhadap hasil belajar siswa *Field dependent*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan rancangan penelitian faktorial 2 x 2. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa (1) Hasil belajar siswa dikelas TAI lebih tinggi dibandingkan dengan kelas TPS. (2) Hasil belajar siswa FI lebih tinggi dibandingkan dengan siswa FD. (3) Ada keterkaitan atau interaksi antara model pembelajaran dengan gaya kognitif terhadap hasil belajar. (4) Hasil belajar siswa FI dikelas TAI lebih tinggi dibandingkan dikelas TPS. (5) Hasil belajar siswa FD dikelas TAI lebih tinggi dibandingkan dengan dikelas TPS.

**Kata Kunci :** Model Pembelajaran, TAI, TPS, Gaya Kognitif, FI (*Field Independent*), FD (*Field Dependent*), Hasil Belajar Kimia, Larutan Elektrolit Redoks

**THE EFFECT OF TEAM ASSISTED INDIVIDUALLY AND THINK PAIR SHARE LEARNING  
MODELS AND COGNITIVE STYLE TOWARDS STUDENT'S CHEMICALS LEARNING RESULT  
OF CLASS X IPA AT REDOX ELECTROLYTE SOLVENT MATERIALS**

**ABSTRACT:** This research is aimed to investiagate: (1) the effect of Team Assisted Individually (TAI) and Think Pair Share (TPS) Learning Models towards learning results. (2) the difference of learning results at Field Independent (FI) and Field dependent (FD) students. (3) The interaction effect of learning model and cognitive style towards learning result. (4) The effect of Team Assisted Individually (TAI) and Think Pair Share (TPS) Learning Models towards learning results of field independent student. (5) The effect of Team Assisted Individually (TAI) and Think Pair Share (TPS) Learning Models towards learning results of field dependent student. Method used in this research is experimental method with factorial 2 x 2 research design. The result of hypothesis analysis shows that (1) the student's learning result of Team Assisted Individually (TAI) class is higher than Think Pair Share (TPS) class. (2) the learning result of field independent student is higher than field dependent student. (3) there is interaction between learning models and cognitive style towards learning results. (4) the learning results of field independent student at Team Assisted Individually (TAI) class is higher than Think Pair Share (TPS) class. (5) the learning results of field dependent student at Team Assisted Individually (TAI) class is higher than Think Pair Share (TPS) class.

**Keywords:** Learning Model, Team Assisted Individually (TAI), Think Pair Share (TPS), cognitive style, Field Independent, Field Dependent, chemicals learning result, redox electrolyte solvent.

---

<sup>1</sup> Guru Kimia, SMA Negeri 4 Pandeglang, Email: itaroslita72@yahoo.com

## **PENDAHULUAN**

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa: pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Untuk mencapai tujuan yang diamanatkan undang-undang SISDIKNAS tersebut tidaklah mudah karena harus ada mekanisme dan proses yang ditempuh. Proses tersebut itu bisa dilakukan melalui pembelajaran baik di sekolah formal maupun di lembaga-lembaga pendidikan non formal yang ada di seluruh wilayah Indonesia.

Salah satu bentuk dari pendidikan formal yaitu Sekolah Menengah Atas Negeri 4 (SMAN 4) yang ada di Kabupaten Pandeglang. Di sekolah ini semenjak didirikannya sudah dilaksanakan proses pembelajaran dengan baik yang mengacu pada standar kurikulum nasional yang diberlakukan pemerintah. Pada kurikulum itu ada muatan pelajaran-pelajaran baik umum maupun agama. Salahnya dari pelajaran umum yaitu mata pelajaran kimia. Mata pelajaran kimia termasuk kedalam bagian pelajaran yang berbasis sains. Dalam pembelajaran kimia ini, mempunyai tujuan kongkrit yang harus dicapai oleh siswa. Tujuan tersebut antara lain; terjadinya perubahan sikap, memiliki *skill* (keterampilan) dan meningkatnya kemampuan berpikir dan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep kimia sehingga meningkatnya hasil belajar dengan baik.

Untuk meningkatkan hasil belajar dan mencapai tujuan pembelajaran dengan baik, SMAN 4 Pandeglang telah melakukan berbagai upaya meskipun demikian tetapi hasilnya belum mencapai sesuai yang diharapkan. Berdasarkan pengalaman serta wawancara dengan guru-guru mata pelajaran kimia di SMAN 4 Pandeglang pada semester 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar mata pelajaran kimia yang diperoleh siswa masih rendah. Hal ini disebabkan karena penguasaan siswa terhadap materi-materi kimia masih kurang dan mengakibatkan rata-rata nilai kimia yang diperoleh siswa jauh dari standar yang diharapkan. Rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa dapat diduga adanya permasalahan yang terjadi dalam sistem pembelajaran kimia yang selama ini berlangsung. Karena telah terjadi kesenjangan antara hasil yang diperoleh (rata-rata nilai hasil belajar kimia yang rendah) dengan batas standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dicapai siswa pada mata pelajaran kimia yaitu KKM 75.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kimia kelas X SMAN 4 Pandeglang, diperoleh data nilai rata-rata ulangan harian kelas X Semester 1 mata pelajaran kimia SMAN 4 Pandeglang sebagai berikut:

**Tabel 1.**  
**Nilai Rata-rata Ulangan Harian Kelas X Semester 1**  
**Mata Pelajaran Kimia Tahun Pelajaran 2015-2016**

	Nilai Formatif			
	1	2	3	4
Rata-rata	68	69	70	70

Berkaitan dengan data di atas, penulis berasumsi bahwa hasil belajar kimia siswa kelas X semester 1 SMAN 4 Pandeglang belum menunjukkan pencapaian nilai

yang maksimal karena masih di bawah standar KKM yang ditetapkan yaitu nilai 75. Kondisi tersebut diprediksi tidak terlepas dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya.

Menurut Slameto (2014) faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah faktor *ekstern* dan faktor *intern*. Faktor *ekstern* adalah faktor yang ada diluar diri individu, sedangkan faktor *intern* adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Salah satu faktor *ekstern* yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah penerapan model pembelajaran yang di rencanakan oleh guru dalam proses pembelajaran, sedangkan faktor *intern* siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah gaya kognitif siswa.

Menurut Uno (2015), Gaya kognitif dapat dipandang sebagai satu variabel dalam pembelajaran. Kedudukannya merupakan variabel karakteristik siswa, dan keberadaannya bersifat internal artinya gaya kognitif merupakan kapabilitas seseorang yang berkembang seiring dengan perkembangan kecerdasannya. Bagi siswa gaya kognitif tersebut sifatnya *given* dan dapat berpengaruh pada hasil belajar mereka. Kenyataan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Madiya yang mengatakan bahwa salah satu penyebab rendahnya prestasi belajar kimia siswa diduga karena dalam pembelajaran guru kurang mengkaitkan antara model pembelajaran inovatif dengan karakteristik yang ada pada diri siswa, yaitu gaya kognitif.

Gaya kognitif akan memberikan pengaruh bagi pendidikan sehingga guru-guru harus menyadari akan adanya karakteristik siswa yang berbeda-beda, bahkan kemampuan siswa untuk memahami dan menyerap materi pelajaranpun berbeda-beda sesuai dengan gaya kognitifnya masing-masing. Ada sebagian siswa yang lebih suka mencari informasi dan pengetahuannya sendiri, pengetahuan yang diperoleh berdasarkan pengkajian berbagai informasi yang diperolehnya dengan menggunakan kemampuannya sendiri dan tidak bergantung pada apa yang disampaikan guru. Sementara itu, ada siswa yang menerima begitu saja setiap pengetahuan yang diperolehnya, lebih suka mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru sehingga mereka memperoleh suatu pengetahuan secara utuh tanpa harus melakukan pengkajian berbagai materi dan sangat bergantung pada orang lain, baik itu teman maupun guru.

Fenomena yang terjadi di lapangan, seringkali guru memberikan pelajaran tanpa memperhatikan gaya kognitif setiap siswa atau dengan kata lain guru masih menyamaratakan gaya kognitif yang dimiliki setiap siswa. Sehingga yang terjadi tidak semua siswa mampu menyerap berbagai informasi dan materi pelajaran dengan baik, padahal para ahli pendidikan mengungkapkan tentang perlunya mengetahui perbedaan gaya kognitif siswa demi meningkatkan kualitas pembelajaran.

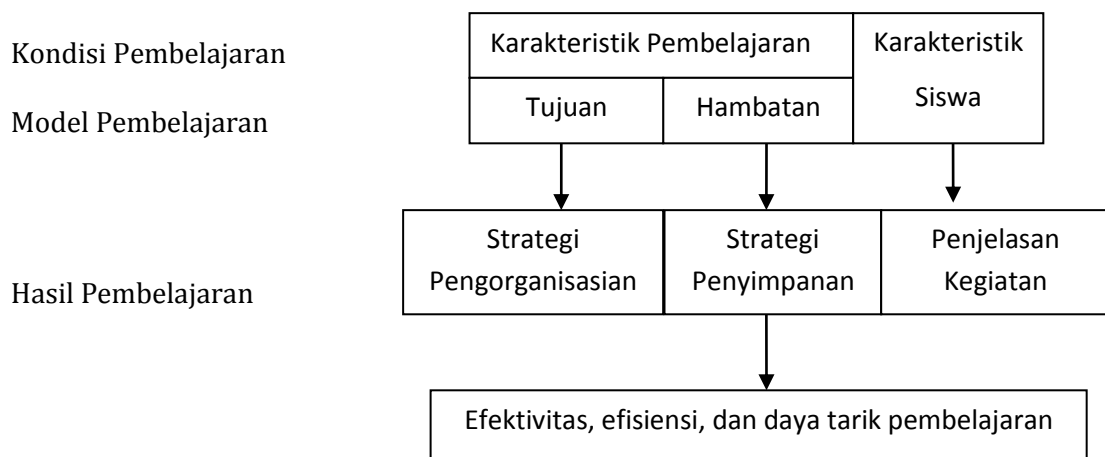
Kenyataan yang lain, juga terjadi dilapangan bahwa pembelajaran yang terjadi umumnya lebih berpusat pada guru dan hasil pengamatan terhadap guru dalam merencanakan pembelajaran menunjukkan bahwa perhatian guru lebih terfokus pada target pencapaian kurikulum daripada mengembangkan proses pembelajaran atau strategi yang dapat membelajarkan siswa. Dalam kurikulum 2013 diharapkan siswa lebih inovatif, kreatif dan dapat memunculkan proses pembelajaran bukan hanya pada ranah kognitif saja tetapi harus bisa memunculkan ranah afektif dan psikomotor siswa seperti yang diharapkan dalam proses pembelajaran kurikulum 2013.

**Pengaruh Model Pembelajaran (*team assisted individually* dan *think paire share*) dan gaya kognitif terhadap hasil belajar kimia siswa kelas x ipa pada materi larutan elektrolit redoks**

ITA ROSLITA

Selain itu berdasarkan Permen Nomor 81 A tentang Pedoman Umum Pembelajaran pada implementasi kurikulum 2013, strategi pembelajaran yang digunakan juga harus bersifat kolaboratif (kerjasama), komunikasi, inquiry, mengembangkan kemampuan berfikirnya sehingga dapat membentuk pembelajaran yang mandiri. Untuk mencapai kualitas yang diinginkan pada kurikulum 2013 maka model pembelajarn yang digunakan harus memiliki tahap-tahap pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum tersebut. Salah satu model pembelajaran yang menekankan pada proses kolaborasi, komunikasi, inquiry, mengembangkan kemampuan berfikir dan memandirikan siswa dalam proses pembelajarannya adalah model pembelajaran tipe *Team Assisted Individually* (TAI) dan *Think Paire Share* (TPS).

Dalam proses pembelajaran, Reigeluth memperlihatkan tiga hal yaitu kondisi pembelajaran yang mementingkan perhatian pada karakteristik proses pembelajaran siswa, tujuan dan hambatnya. Dalam karakteristik proses pembelajaran ini, perlu diperhatikan pula pengelolaan pelajaran dan pengelolaan kelas yang dijelaskan pada bagan berikut.:



Bagan 1. Kerangka teori pembelajaran

Dari uraian tersebut menunjukkan berpengaruhnya model pembelajaran dan gaya kognitif terhadap hasil belajar siswa, karena secara teoretis gaya kognitif memegang peranan penting dalam pembelajaran dan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Siswa yang memiliki gaya kognitif tertentu memerlukan strategi / model pembelajaran tertentu pula untuk memperoleh hasil belajar yang baik.

**METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan rancangan penelitian *factorial 2 x 2*. Dalam rancangan ini, terdiri dari penerapan model Pembelajaran *Team Assisted Individually* dan *Think Pair Share* (variabel bebas) dan Gaya kognitif siswa terdiri dari *field independent* dan *field*

**Pengaruh Model Pembelajaran (*team assisted individually* dan *think paire share*) dan gaya kognitif terhadap hasil belajar kimia siswa kelas x ipa pada materi larutan elektrolit redoks**

ITA ROSLITA

*dependent* (variabel moderator). Sebagai variabel terikatnya adalah Hasil Belajar kimia siswa kelas X IPA pada materi larutan elektrolit-redoks.

**Desain Penelitian *Faktorial 2 x 2***

Model Pembelajaran Gaya Kognitif	<i>Team Assisted Individually</i> ( A <sub>1</sub> )	<i>Think Pair Share</i> ( A <sub>2</sub> )
Field Independent ( B <sub>1</sub> )	(A <sub>1</sub> B <sub>1</sub> )>	(A <sub>2</sub> B <sub>1</sub> )
Field Dependent( B <sub>2</sub> )	(A <sub>1</sub> B <sub>2</sub> )<	(A <sub>2</sub> B <sub>2</sub> )

Keterangan:

A<sub>1</sub> : Kelompok siswa yang memperoleh pembelajaran dengan *Team Assisted Individually*

A<sub>2</sub> : Kelompok siswa yang memperoleh pembelajaran dengan *Think Pair Share*

B<sub>1</sub> : Siswa yang memiliki Gaya kognitif *field independent*

B<sub>2</sub> : Siswa yang memiliki Gaya kognitif *field dependent*

Penelitian dilakukan pada kelas X IPA 1 yang merupakan kelas dengan penerapan model *Team Assisted Individually* dan kelas X IPA 4 yang menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share*. Jumlah siswa kelas X IPA 1 terdiri dari 32 siswa, begitu pula dengan X IPA 4 terdiri dari 32 siswa,. Dengan demikian, maka ditetapkan sampel penelitian ini adalah sebanyak 64 siswa .

**DISKUSI**

Berdasarkan data hasil penelitian dan perhitungan statistik yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

*Pertama*, hipotesis penelitian menyatakan bahwa secara keseluruhan hasil belajar kimia siswa kelas X IPA SMAN 4 Pandeglang materi larutan elektrolit redoks dengan model pembelajaran TAI lebih tinggi dari model pembelajaran TPS. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar kimia adalah penerapan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta kondisi pembelajaran. Model pembelajaran yang dipilih harus mampu menempatkan siswa sebagai subjek didik, mendorong dan merangsang siswa untuk terampil menemukan dan memecahkan masalah sehingga dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian dan hasil perhitungan menunjukkan bahwa secara keseluruhan hasil belajar kimia siswa yang dalam proses pembelajarannya menerapkan model pembelajaran TAI lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang dalam proses pembelajarannya menerapkan model pembelajaran TPS. Dari hasil penelitian bahwa hasil belajar kimia siswa menggunakan model *Team Assisted Individually* (TAI) lebih tinggi dari siswa yang menggunakan model *Tink Paire Share* (TPS), karena dalam model TAI pembelajaran membantu siswa yang lemah dan mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki siswa yang pandai sesuai yang dikemukakan Suyitno dalam Shoimin bahwa TAI memiliki dasar pemikiran yaitu untuk mengadaptasi pembelajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan pencapaian prestasi siswa, serta penelitian yang dilakukan oleh Desti bahwa penggunaan model pembelajaran TAI dapat meningkatkan prestasi belajar.

*Kedua*, Hipotesis penelitian menyatakan bahwa, secara keseluruhan hasil belajar pada materi larutan elektrolit redoks pada siswa yang mempunyai gaya kognitif *field independent* lebih tinggi dari yang mempunyai gaya kognitif *field dependent*

Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan itu sebagai sesuatu yang dikonstruksi siswa melalui proses belajar, pengetahuan tidak dapat diasimilasi seseorang keorang lain tetapi dikonstruksi oleh dirinya sendiri. Karakteristik siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* umumnya mempunyai karakteristik percaya diri, tidak mengharap bantuan orang lain, mau berbuat sendiri, mempunyai tanggung jawab, ingin berprestasi tinggi, menggunakan keputusan dan memecahkan masalah, menginginkan rasa bebas dan selalu mempunyai gagasan baru. siswa yang memiliki karakteristik seperti ini umumnya ingin terlibat dalam pembelajaran dan lebih menjadi pembelajar mandiri. Sedangkan karakteristik siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* adalah kebalikannya. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent*, hasil tersebut didukung oleh beberapa hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cucu adanya pengaruh hasil belajar siswa yang menggunakan media komik dengan gaya kognitif serta sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Witkin, bahwa orang yang *field independent* lebih baik dalam pembelajaran Matematika dan IPA.

*Ketiga*, Hipotesis penelitian menyatakan bahwa, terdapat interaksi model pembelajaran kooperatif dan gaya kognitif terhadap hasil belajar siswa kelas X IPA SMAN 4 Pandeglang pada materi larutan elektrolit redoks. Menurut Slameto, faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah faktor ekstern dan faktor intern. Salah satu faktor ekstern yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah penerapan model pembelajaran yang di rencanakan oleh guru dalam proses pembelajaran sedangkan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah gaya kognitif siswa. Karena menurut Uno (2005) siswa yang memiliki gaya kognitif tertentu memerlukan strategi/ model pembelajaran tertentu pula untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Berdasarkan tabel *Tests of Between-Subjects Effects* hasil penghitungan statistik pada bahasan sebelumnya menunjukkan bahwa adanya pola interaksi antara penerapan model pembelajaran dengan gaya kognitif siswa terhadap hasil belajar siswa kelas X IPA pada materi larutan elektrolit redoks.

*Keempat*, Hipotesis penelitian menyatakan bahwa, terdapat perbedaan model pembelajaran *Team assisted individually* (TAI) dan *Think Paire Share* (TPS) terhadap hasil belajar pada materi larutan elektrolit redoks siswa kelas X IPA yang mempunyai gaya kognitif *field independent*. Model pembelajaran TAI yang lebih berpusat pada siswa dalam pembelajarannya, menuntut siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran dan memahami materi pelajaran. Hal ini akan lebih disenangi oleh siswa dengan gaya kognitif *field independent*. Sehingga hasil belajar kimia siswa ini juga akan lebih baik dibanding dengan pembelajaran bukan dengan TAI.

Model pembelajaran TPS, walaupun menuntut partisipasi siswa dalam memberikan pendapat tetapi peran guru masih dominan dimana guru harus menyimpulkan semua yang telah dikemukakan siswa, di mana titik pertemuannya dan titik perbedaannya dijelaskan kembali kepada siswanya. Model pembelajaran semacam ini kurang mengembangkan kemandirian siswa, sehingga siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* menjadi jenuh dan kurang berminat

terhadap materi yang diberikan sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar yang kurang memuaskan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa model pembelajaran TAI dengan gaya kognitif *field independent* lebih tinggi dari siswa yang menggunakan model pembelajaran TPS dengan gaya kognitif *field independent* berdasarkan teori yang dilakukan oleh Witkin bahwa siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* umumnya mempunyai karakteristik percaya diri, tidak mengharap bantuan orang lain, mau berbuat sendiri, mempunyai tanggung jawab, ingin berprestasi tinggi, menggunakan keputusan dan memecahkan masalah, menginginkan rasa bebas dan selalu mempunyai gagasan baru. siswa yang memiliki karakteristik seperti ini umumnya ingin terlibat dalam pembelajaran.

*Kelima*, Hipotesis penelitian menyatakan bahwa, terdapat perbedaan model pembelajaran *Team assisted individually* (TAI) dan *Think Paire Share* (TPS) terhadap hasil belajar pada materi larutan elektrolit redoks siswa kelas X IPA yang mempunyai gaya kognitif *field dependent*.

Hasil penelitian dan perhitungan analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rerata skor hasil belajar kimia siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* dan mengikuti pembelajaran dengan model TAI dengan rerata skor hasil belajar kimia siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* dan mengikuti pembelajaran model TPS. Tetapi dari perbedaan rerata tersebut hasil belajar kimia siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* dan mengikuti pembelajaran dengan model TAI lebih tinggi dibandingkan dengan rerata skor hasil belajar kimia siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* dan mengikuti pembelajaran model TPS.

Seorang siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* cenderung berorientasi sosial serta mengutamakan motivasi eksternal. Penerapan model TAI yang menekankan kerja kelompok dalam menyelesaikan tugas dapat memunculkan interaksi sosial yang tinggi. Langkah-langkah dalam TAI sangat memberi peluang kepada siswa untuk saling berinteraksi dalam menerima maupun menyampaikan informasi. Interaksi yang efektif tersebut akan mendorong siswa untuk aktif dalam mengolah dan membangun sendiri pengetahuan yang diperolehnya. Langkah-langkah ini akan mampu membangkitkan motivasi ekstrinsik siswa. Dengan demikian penerapan model TAI bagi siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* juga sesuai karena penerapan model tersebut mendorong interaksi sosial dan motivasi ekstrinsik yang tinggi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa model pembelajaran TAI lebih baik digunakan bukan hanya pada gaya kognitif *field independent* tetapi juga pada gaya kognitif *field dependent*, sesuai dengan teori dalam Shoimin bahwa TAI memiliki dasar pemikiran yaitu untuk mengadaptasi pembelajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan pencapaian prestasi siswa, serta penelitian yang dilakukan oleh Desti bahwa penggunaan model pembelajaran TAI dapat meningkatkan prestasi belajar.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan data hasil penelitian, analisis dan pengujian hipotesis yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Secara keseluruhan hasil belajar kimia siswa yang dalam proses pembelajarannya menerapkan model *Team assisted individually* (TAI) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang dalam proses pembelajarannya

**Pengaruh Model Pembelajaran (*team assisted individually* dan *think paire share*) dan gaya kognitif terhadap hasil belajar kimia siswa kelas x ipa pada materi larutan elektrolit redoks**

ITA ROSLITA

menerapkan model pembelajaran *Think Paire Share* (TPS), maka model TAI dapat dijadikan sebagai solusi alternatif variasi model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar kimia siswa khususnya pada materi larutan elektrolit redoks

2. Secara keseluruhan hasil belajar kimia siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent*, maka orang yang *field independent* lebih baik dalam pembelajaran Matematika dan IPA.
3. Ada keterkaitan atau pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan gaya kognitif terhadap hasil belajar kimia siswa, maka dalam penerapan model pembelajaran perlu mempertimbangkan gaya kognitif siswa
4. Terdapat perbedaan hasil belajar kimia siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* dan mengikuti pembelajaran dengan model *Team Assisted Individually* (TAI) lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* dan menggunakan model pembelajaran *Think Paire Share* (TPS), maka guru perlu menerapkan model TAI pada kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent*
5. Terdapat perbedaan hasil belajar kimia siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* dan mengikuti pembelajaran dengan model *Team Assisted Individually* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* dan mengikuti pembelajaran dengan model *Think Paire Share*, maka langkah-langkah dalam model *Team Assisted Individually* tidak hanya sesuai diterapkan untuk siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* tetapi juga sesuai untuk siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent*.

## REFERENSI

- Antony J. N. (1996). *Educational Assesment of Student*. New Jersey: Prentice Hall inc.
- Djamarah. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Depdikbud. (1995). *Garis-garis Besar Program Pengajaran Kimia*. Jakarta.
- Nur, W. (2000). *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktifis dalam Pengajaran*. Surabaya: Unesa.
- Pahyono. (2004). *Sosialisasi Model-model Pembelajaran*. Semarang: LPMP Jawa Tengah.
- Petrucci, R. H. (1987). *Kimia Dasar; Prinsip dan Terapan Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Roestiyah, N. K. (1991). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Surakhmad. (1986). *Hasil Belajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sudjana. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Tarsito.



**Pengaruh Model Pembelajaran (*team assisted individually* dan *think paire share*) dan gaya kognitif terhadap hasil belajar kimia siswa kelas x ipa pada materi larutan elektrolit redoks**

**ITA ROSLITA**

- Syukri, S. (1999). Kimia Dasar I. Bandung: ITB Press.
- Syah, M. (2008). Psikologi Belajar. Jakarta: Grafindo Persada.
- Surya, M. (1970). Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah. Bandung: CV Ilmu.
- Supartono. (2006). Peningkatan Kreativitas Peserta Didik Melalui Pembelajaran Kimia dengan Pendekatan Chemoentrepneurship (CEP), usulan Research Grant-Program Hibah A2, Semarang: Jurusan Kimia FMIPA UNNES.
- Sutadi, R. K. (1996). Belajar dan Pembelajaran. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Syah, M. (2008). Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumiati. (2008). Metode Pembelajaran. Bandung: Wacana Prima.
- Slameto. (1991). Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tabrani. (1989). Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sudarmo, U. (2007). Kimia. Jakarta: Phibeta Aneka Gamma.
- Witherington, H. C. (1988). Psikologi Pendidikan (Alih Bahasa oleh M. Buchori). Jakarta: Rineka Cipta.
- Winkel, W.S. (1999). Psikologi Pengajaran. Jakarta: Gasindo.
- Zuhairini. (2004). Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.